

## **Bimbingan Agama Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Lansia Melalui Dzikir di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung – Jakarta Timur**

Adelia Pratiwi Dewini<sup>1</sup>, M. Jufri Halim<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam FDIK UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta

<sup>2</sup>Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta

**Abstrak** – Lanjut usia meruakan suatu keadaan yang ditandai dengan perubahan dan penurunan kesehatan, kekuatan, ketahanan fisik serta daya kemampuan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari. Kondisi kelemahan dan penurunan tersebut menjadi masalah yang serius yang dapat mengakibatkan kecemasan. Selain mengalami penurunan fisik, para lansia harus menghadapi masalah psikologis seperti kekhawatiran tentang rasa takutnya terhadap kematian, kehilangan keluarga atau teman karib, dukungan sosial. Panti sosial ini telah memberikan bimbingan agama kepada lansia terutama kegiatan dzikir “Dzikir Ratib Al-Hadad” secara khusus diberikan oleh pihak panti berupa memberikan jalan yang dapat mengatasi lansia dari kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses bimbingan agama dalam mengatasi kecemasan pada lansia melalui dzikir dan faktor pendukung dan penghambat bimbingan agama dala mengatasi kecemasan pada lansia melalui dzikir. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yan digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Juga dari referensi buku, jurnal dan data lembaga yang terkait dengan lansia. Hasil penelitin ini menjelaskan bahwa proses pelaksanaan bimbingan agama memiliki berpengaruh terutama dalam kegiatan dzikir dalam mengatasi kecemasan pada lansia. Kegiatan dzikir khusus dengan materi Dzikir Ratib Al-Hadad. Keutaman dari dzikir ini adalah jika mengamalkannya akan dipanjangkan umur, mendapat khusnul khotimah dan senantiasa berada dalam perlindungan Allah SWT. Dzikir ini membawa perubahan pada lansia dalam mengatasi kecemasan. Adanya ketenangan dan ketentraman jiwa, kebahagiaan serta mengingatkan akan kematian dengan khusnul khotimah. Faktor pendukungnya yaitu dari sarana dan prasarana serta dukungan besar dari semua pihak panti sosial. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kondisi penurunan fisik dan kesehatan.

**Kata Kunci:** Bimbingan agama, kecemasan, lansia, dzikir.

### **PENDAHULUAN**

Dalam waktu hampir lima dekade, di mana Lansia perempuan sekitar satu persen lebih banyak dibandingkan persentase Lansia di Indonesia Lansia laki-laki. (10,10% banding meningkat sekitar dua kali lipat (1971- 9,10%). Dari seluruh Lansia yang ada di 2019), yakni menjadi 9,6 % (25 juta-an) Indonesia, Lansia muda (60-69 tahun)

jauh mendominasi dengan besaran yang mencapai 63,82% selanjutnya diikuti oleh Lansia madya (70-79 tahun) dan lansia tua (80+ tahun) dengan besaran masing-masing 27,68% dan 8,50%. Pada tahun ini sudah ada lima provinsi yang memiliki struktur penduduk tua di mana penduduk lansianya sudah mencapai 10% yaitu: DI Yogyakarta (14,50%), Jawa Tengah (13,36%), Jawa Timur (12,96%), Bali (11,30%), dan Sulawesi Barat (11,15%),.

Lanjut usia menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Penduduk lanjut usia terus mengalami peningkatan seiring kemajuan di bidang kesehatan yang ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya angka kematian. Perkembangan demografi ini dapat membawa dampak di bidang kesehatan, ekonomi dan sosial. Untuk itu diperlukan data terkait kelanjut-usiaan sebagai bahan pemetaan dan strategi kebijakan sehingga tumbuh jumlah lansia menjadi potensi yang turut membangun bangsa.

Menurut Hurlock, EB (1999) lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas atau serendah-rendahnya berusia 60 tahun.

Menurut Siti Maryam bahwa pada usia lanjut proses penuaan terjadi secara ilmiah seiring dengan penambahan usia. Dalam periode lanjut usia atau sering disebut periode dewasa akhir memiliki tugas-tugas berkembang yang mana bila tidak terpenuhi akan menjadi masalah. Misalnya perasaan tidak berdaya karena tidak dapat menyesuaikan diri terhadap penurunan-penurunan kondisi fisik yang terjadi dengan keadaan lingkungan sehingga inferior dan perasaan tidak mempunyai arti bagi lingkungannya.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2000) bahwa masa lansia seseorang akan merasa kehilangan kesibukan, sekaligus merasa mulai tidak diperlukan lagi. Bertepatan dengan itu, anak-anak mulai menikah dan meninggalkan rumah. Badan mulai lemah dan tidak memungkinkan untuk berpergian jauh. Sehingga akibatnya, semangat mulai menurun, mudah dihindang penyakit dan segera akan mengalami kemunduran-kemunduran mental. Hal ini disebabkan oleh kemunduran fungsi-fungsi otak dan daya konsentrasi berkurang.

Menurut Noorkasiani dan Tamher (2009) bahwa lanjut usia secara umum mengalami berbagai gejala akibat terjadinya penurunan fungsi biologis,

psikologis , sosial dan ekonomi serta sebagian lansia tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari secara maksimal. Menurut Kementerian Agama RI ( Komisi Nasional Lanjut Usia) bahwa permasalahan dapat ditinjau dari aspek kondisi lansia seperti kondisi lansia yang menderita gangguan psikis yang diderita lansia diantaranya seperti sulit tidur, susah makan, sedih, risau, cemas, stress, depresi, menggunjing dan jenis gangguan psikis lainnya atau mental.

Menurut Zahrotun (2006) namun demikian lansia sering mengalami kecemasan hingga depresi, mereka mengatakan khawatir tentang rasa takutnya terhadap kematian, kehilangan keluarga atau teman karib, kedudukan sosial, pensiun dari pekerjaan atau kondisi fisik yang tidak memungkinkan lagi aktif dipekerjaan seperti dulu membuat lansia dibebani perasaan tidak berguna.

Menurut Muhammad Ali Soleimani (2016) bahwa umumnya kecemasan ini merupakan suatu pikiran tidak menyenangkan yang ditandai dengan khawatirnya, rasa tidak tenang dan perasaan tidak enak yang tidak dapat dihindari oleh seseorang. Kecemasan akan kematian muncul secara individu atau mengancam penyakit yang

mengingat akan kematian, takut mati adalah proses yang dialami oleh manusia yang diakui sebagai fenomena psikologis yang dipengaruhi oleh kualitas hidup seseorang.

Dalam agama Islam diajarkan bahwa sebagai anak harus merawat dan menjaga orang tuanya, sebagaimana mereka merawat anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 8:

“Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku- lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut: 8)

Permasalahan yang dihadapi lansia yang semakin meningkat dari tahun ketahun sebagaimana mestinya yang sedang membutuhkan bantuan. Penelitian tertarik meneliti berbagai upaya yang harus dilakukan oleh pihak Panti Sosial

Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur dalam mempersiapkan lanjut usia guna

menghadapi masa tua yang serba kompleks dan penuh dengan tantangan. Dengan hal itu adanya kegiatan bimbingan agama diharapkan para lansia dapat menjadi lebih baik kondisi fisiologis dan psikologis. Oleh karena itu bimbingan agama sangat dibutuhkan oleh individu yang berada pada tingkat usia lanjut untuk menghilangkan rasa kecemasan.

Dalam hal ini, peneliti akan meneliti berbagai upaya sebuah lembaga mempersiapkan lanjut usia dalam menghadapi masa tua dengan memfokuskan kegiatan bimbingan agama dalam mengatasi kecemasan pada lansia melalui dzikir. Dalam buku Departemen Agama dengan judul Al-Qur'an dan Terjemahannya bahwa dzikir merupakan upaya mengingat Allah yang dilakukan makhluk-Nya yang hendaknya dilakukan setiap saat. Setiap gerak dan langkah manusia harus senantiasa berada dalam lindungan dan pertolongan Allah SWT. Seperti dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 41-42. Allah berfirman:

“Hai, orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” (QS: Al-Ahzab: 41-42)

Menurut Winduri Nur Anggraeni (2014) bahwa dzikir dijadikan sebagai tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat-Nya. Dengan hal itu, dzikir bukanlah hal yang biasa dilakukan setiap muslim. Dzikir disini sebagai metode psikoterapi, karena dengan banyak melakukan dzikir akan menjadikan hati tentram, tenang dan damai.

Salah satu bentuk bimbingan agama yang diterapkan pembimbing agama kepada para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur adalah kegiatan dzikir. Dzikir ini berfungsi untuk mengatasi kecemasan lansia yang diterapkan secara rutin dengan doa-doa, shalawat, asmaul husna, istighfar, tahmid, tasbih dan tahlil. Dzikir yang terapkan oleh lansia adalah Dzikir Ratib Al-Hadad yang merupakan karangan dari Al- Imam Habib Abdullah Bin Alawi Al-Hadad.

Penulis memfokuskan kajian serta membatasi masalah pada “Bimbingan Agama Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Lansia Melalui Dzikir di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur” yang meliputi: proses pelaksanaan bimbingan agama yang diterapkan, metode bimbingan agama, mengubah sikap dan tingkah

laku, faktor pendukung dan penghambat serta pembinaan lebih lanjut agar para lansia siap menjalani sisa-sisa hidupnya dengan jiwa yang lebih tenang dan tentram.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian Menurut Lexy J. Moleong (2006) bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dan dilakukan oleh orang atau penelitian yang tertarik secara alamiah. Jenis definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

Menurut Sukmadinata (2006) bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu dapat berupa bentuk, aktivitas perubahan, karakteristik, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Proses Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Lansia Melalui Dzikir**

#### **1. Kegiatan Dzikir**

Dzikir adalah menendekatkan diri kepada Allah atau ingat kepada Allah. Dzikir dapat memunculkan energi positif, sebagai obat untuk menurunkan dan mengatasi segala jenis penyakit mental, menenangkan, menentramkan jiwa baik jasmani atau rohani.

#### **2. Tausyiah**

Tausyiah disebut dengan kegiatan ceramah tentang keagamaan. Tausyiah kegiatan syiar agama Islam yang berisi tentang pesan-pesan keagamaan perihal kebenaran, kesadaran, nasihat-nasihat, kesabaran, tawakal, kesehatan, kematian dengan khusnul khotimah.

#### **3. Aqidah, Rukun dan Akhlak**

Kegiatan bimbingan agama ini seputar aqidah, akhlak, ibadah dan rukun. Kegiatan ini dilaksanakan oleh nenek dan kakek di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur.

Pada penelitian ini penulis fokus untuk membahas mengenai bimbingan agama. Terutama bimbingan agama dalam mengatasi kecemasan pada lansia melalui dzikir, dengan hal itu sendiri kegiatan bimbingan agama di panti sosial yaitu adanya kegiatan khusus dzikir dalam mengatasi kecemasan pada lansia. Sehingga pada penelitian ini kita bisa melihat bagaimana seorang pembimbing

agama dalam memberikan pengarahan-pengarahan kepada lansia melalui bahasa-bahasa, pengetahuan agama sehingga kecemasan pada lansia dapat diatasi.

Menurut Arifin (1997) bahwa bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang sudah mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah. Dengan hal itu bimbingan agama dapat dikatakan seseorang yang memberikan bantuan atau arahan kepada individu secara berkelanjutan, terus-menerus (kontinyu) yang dilandasi kepercayaan kepada Tuhan agar mereka mampu mengarahkan dirinya sesuai lingkungannya.

Menurut Arifin (1997) bahwa Metode bimbingan agama yang digunakan oleh pembimbing agama adalah:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu teknik atau metode di dalam bimbingan

dengan cara penyajian atau penyampaian informasinya melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pembimbing agama terhadap lansia (terbimbing) yaitu pembimbing agama sering menggunakan alat mikrofon, speaker, buku panduan dzikir.

b. Metode keteladanan

Seorang pembimbing agama merupakan contoh ideal dalam pandangan seseorang yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, yang disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya dalam bentuk ucapan, perbuatan, yang bersifat mental, indrawi maupun spiritual.

c. Metode Directif

Metode ini bersifat mengarahkan kepada terbimbing untuk berusaha mengatasi kesulitan (*problem*) yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan kepada terbimbing ialah dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang terjadi sebab kesulitan yang dihadapi atau dialami terbimbing

Menurut Zakiah Daradjat (1992) bahwa kecemasan adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak

mengalami gangguan dalam menilai realitas kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal.

Karena pada dasarnya masalah yang muncul pada lansia berasal dari gejala permasalahan biologis, psikologis, sosial, ekonomi dengan hal itu perasaan yang muncul dalam diri lansia adalah mereka tersisihkan, tidak dibutuhkan lagi, tidak dipedulikan oleh keluarga, ketidakikhlasan menerima kenyataan, kekhawatiran, kesepian, depresi, kecemasan yang merupakan sebagian kecil yang harus dihadapi lansia.

Menurut Stuart (2006) bahwa kecemasan pada lansia dibagi menjadi 3, yaitu

d. Aspek Perilaku, yaitu kegelisahan ketegangan fisik, tremor, reaksi terkejut, bicara cepat, kurang koordinasi, menarik diri, melarikan diri dari masalah, menghindari dan sangat waspada.

e. Aspek Kognitif, yaitu perhatian, konsentrasi buruk pelupa, hambatan berfikir, bingung, kehilangan objektifitas, takut kehilangan kendali, takut cedera atau kematian, mimpi buruk.

f. Aspek Afektif, yaitu mudah terganggu, tidak sabar, gelisah tegang, gugup, ketakutan, waspada, kekhawatiran,

kecemasan, mati rasa, bersalah dan timbul perasaan malu.

Perlu diketahui menurut Abue Bakar Atjeh (1992) bahwa dzikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mensucikan Tuhan dan membersihkannya dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya, selanjutnya manusia memuji dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.

Jadi hasil penelitian ini bahwa lansia yang mengalami kecemasan cenderung masuk kedalam aspek kecemasan kognitif dan afektif. Dari sisi kognitif dan afektif karena muncul rasa bingung, takut kehilangan objektifitas, pelupa, bahkan takut dengan kematian, kekhawatiran, kecemasan, gelisah. Sehingga dalam kecemasan ini lansia masuk kedalam tingkatan pada kecemasan sedang. Dengan hal itu di panti sosial mengadakan kegiatan dzikir khusus dengan materi “Dzikir Ratib Al-Hadad” dengan diterapkannya kegiatan dzikir ini setiap hari secara rutin oleh pembimbing agama kecemasan pada lansia. Yaitu dengan metode bimbingan agama yang digunakan adalah dengan

metode ceramah, metode keteladanan dan metode directif. Ketiga metode ini berpengaruh untuk mengatasi kecemasan pada lansia.

### **Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Agama Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Lansia Melalui Dzikir**

Proses pelaksanaan bimbingan agama berpengaruh terutama dalam kegiatan dzikir dalam mengatasi kecemasan pada lansia. Kegiatan dzikir khusus dengan materi Dzikir Ratib Al-Hadad. Dzikir ini keutamannya adalah jika mengamalkannya akan dipanjangkan umur, mendapatkan husnul khotimah, dan senantiasa berada dalam perlindungan Allah SWT. Dzikir ini membawa perubahan pada lansia dalam mengatasi kecemasan =. Adanya ketenangan dan ketentraman jiwa, kebahagiaan serta mengingatkan akan kematian dengan khusnul khotimah.

#### **1. Faktor Pendukung**

a. Pegawai dan petugas di panti sosial memberikan semangat dan motivasi kepada lansia untuk melaksanakan bimbingan agama dzikir.

b. Prasarana dan sarana yang mendukung untuk kegiatan bimbingan agama dzikir di panti sosial semisal yaitu: speaker, microfont, mimbar, buku

panduan dzikir yaitu “Dzikir Ratib Al-Hadad”

c. Pembimbing agama yang rutin datang ke panti sosial untuk melaksanakan kegiatan bimbingan agama dzikir.

#### **2. Faktor Penghambat**

a. Kondisi penurunan fisik dan kesehatan

b. Lansia lupa dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama.

### **KESIMPULAN**

Proses pelaksanaan bimbingan agama dalam mengatasi kecemasan pada lansia melalui dzikir di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur. Bimbingan agama yang digunakan oleh Pembimbing Agama dalam kegiatan dzikir ada tiga yaitu metode ceramah, metode keteladanan dan metode directif. Metode ini adalah upaya untuk mengantisipasi masalah-masalah yang terjadi pada individu. Hal ini menyimpulkan bahwa metode kegiatan bimbingan agama yang diterapkan pembimbing agama dalam mengatasi kecemasan pada lansia melalui dzikir di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur berhasil. Dari pernyataan pembimbing agama bahwa pembimbing agama memberikan bantuan kepada

termbimbing melalui kegiatan dzikir dan materi perihal pengetahuan agama serta kegiatan khusus dzikir “Dzikir Ratib Al-Hadad” dengan tujuan agar kehidupannya ketentraman, ketenangan serta kematian dengan khusnul khotimah.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat bimbingan agama dalam mengatasi kecemasan pada lansia melalui dzikir. Yaitu faktor pendukung yang ditemukan yaitu diantaranya adalah dukungan dari pihak panti, pegawai panti yang baik dan selalu memberikan semangat dan motivasi terkait dengan bimbingan agama dzikir, antusias, keinginan dan minatnya lansia yang ikut dalam mengikuti bimbingan agama dzikir, pembimbing agama yang semangat, memotivasi dan memiliki pengetahuan agama yang luas dalam menjalankan program bimbingan agama. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lansia terkadang suka lupa dalam kegiatan bimbingan agama, harus adanya support dan semangat dari pegawai panti, staff pembinaan bimbingan agama, karena faktor fisik atau keadaan tubuh yang sedang baik atau tidak.

Hasil penelitian ini menjadi bukti nyata bahwa penting adanya Bimbingan

Agama pada lansia sebagai salah satu cara untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bimbingan Agama khusus yaitu Dzikir Ratib Al-Hadad. Hasil penelitian ini diharapkan para pekerja sosial khususnya para penyuluh agama Islam dapat memberikan penyuluhan mengenai bimbingan agama dalam mengatasi kecemasan pada lansia melalui dzikir. Kegiatan bimbingan agama dzikir ini dengan menggunakan metode-metode yang menarik kepada lansia serta mengatasi kecemasan pada lansia. Kegiatan bimbingan agama dzikir dapat diterapkan, bersemangat, ketentraman, kenyamanan, kebahagiaan, dan kematian dengan khusnul khotimah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (1982). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT Terayon Press.
- Bakar Atjeh, Abue. (1992). *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhan Cet VII.
- Daradjat, Zakiah. (1982). *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- H.M, Arifin. (1997). *Pokok Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

- H.M Yusnan, Asmuni. (1993). *Ilmu Tauhid*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Hawari, Dadang. (1999). *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lexy J, Moleon. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahim Faqih, Aunur. (2001). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Rajab, Khairunnas. (2018). *Psikologi Ibadah (Memakmurkan Kerajaan Illahi di Hati Manusia)*. Jakarta : AMZAH.
- Struart dan Sundeen. (1998). *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 3 ahli Bahasa Khair Yani*. S. Jakarta : EGC.
- Sue dkk. (1992). Multicultural counseling competencies: a call to the profession. *Journal of Counseling and Development* (70).
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara
- Syarif et al. (2012). *FARMAKOLOGI DAN TERAPI*. Ed. 5. Jakarta: FKUI.